

MENERAPKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) DAN INOVASI MATERI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MATERI INTI SBdP TARI SEKOLAH DASAR

Abd Rahman Mooduto¹, Sutrisno Febriansyah S Mohi², i wayan sudana³, Hariana⁴
abdrahmanmooduto27@gmail.com¹, ilhammohi619@gmail.com², iwynsudana20@gmail.com³,
hariana@ung.ac.id⁴

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan proses untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti dan bijaksana serta memiliki pemikiran yang kritis untuk memecahkan masalah yang ditemukan di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan perkembangan potensi dan lingkungan belajar peserta didik sebagai pewaris budaya dari berbagai aspek pendidikan. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan Implementasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan inovasi materi berbasis kearifan lokal di SD. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi HOTS dan materi kearifan lokal pada pembelajaran Seni Tari di SD berpeluang untuk mewujudkan tuntutan Kurikulum 2013 yaitu berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap serta menumbuhkan keberanian dalam dirinya dan membentuk pribadi yang berkarakter. Integrasi materi kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dapat membentengi peserta didik dari pengaruh arus globalisasi yang pesat.

Kata Kunci: higher order thinking skill, kearifan lokal, pendidikan seni budaya, seni tari.

ABSTRACT

Cultural Arts and Crafts Subject (SBdP) is a process to prepare students to become virtuous and wise human beings and have critical thinking to solve problems found in the future, taking into account the potential development and learning environment of students as cultural heirs. from various aspects of education. The purpose of this study is to describe the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) and material innovation based on local wisdom in elementary schools. The results of this study indicate that the implementation of HOTS and local wisdom materials in dance learning in elementary schools has the opportunity to realize the demands of the 2013 Curriculum, namely to think more creatively, innovatively, quickly and responsively and to grow courage in oneself and form a person of character. The integration of local wisdom materials that have values in the order of social life can fortify students from the influence of the rapid flow of globalization.

Keywords: higher order thinking skill, local wisdom, cultural arts and skills, dance

PENDAHULUAN

Pembelajaran di abad 21 menuntut siswa memiliki berbagai kecerdasan untuk mendukung kecakapan hidup sosial. Model ini memandu proses pembelajaran, khususnya di sekolah dasar, untuk mencerminkan pembelajaran yang diasumsikan dapat diterapkan secara kontekstual dengan kondisi dan situasi masa depan, sehingga pembelajaran saat ini menjadi bermakna bagi siswa. Kurikulum 2013 merupakan wadah yang memberikan ruang lebih untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terdapat dalam muatan pembelajaran, termasuk keterampilan kriya budaya (SBdP). khususnya dalam

bidang tari. HOTS harus dilatih sejak usia sekolah dasar agar siswa mampu mengkomunikasikan gagasan secara runtut, percaya diri dan logis (Usmaedi, 2017).

Cakupan muatan SBdP bidang seni tari secara umum mengkaji tentang apresiasi dan kreasi/reproduksi tari produksi daerah dan daerah nusantara (Permendikbud No. 21 Tahun 2016). Idealnya, topik tersebut memungkinkan HOTS dicapai melalui proses pembelajaran yang membutuhkan pemikiran (persepsi) untuk mencipta (skill), walaupun tetap sederhana. Hal ini dapat menumbuhkan berbagai kecerdasan siswa yang dapat menunjang pembelajaran yang disyaratkan oleh kurikulum 2013 dan pembelajaran abad 21 yaitu HOTS dengan menerapkan klasifikasi kata kerja aktif engine C4-C6; keterampilan analitis (C4), evaluasi (C5) dan kreatif (C6) (Sidyawati, 2017).

Intinya pembelajaran SD selalu berada pada level Low Level Thinking Skills (LOTS), yaitu selalu menerapkan verba aktif menghafal (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) (Dalimunthe et al., 2020). Pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih memiliki prestasi belajar siswa yang paling rendah untuk indikator HOTS (Agustini Ferina, 2017). Penerapan BANYAK dalam pembelajaran khususnya seni tari ternyata tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 yaitu dapat dinikmati dan dikreasikan oleh siswa. Hasil kajian 21st Century Skills Collaborative menunjukkan bahwa salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena sangat membantu siswa menghadapi kondisi kehidupan masyarakat saat ini (Anindyta dan Suwarjo, 2014).). Dengan demikian penerapan HOTS dalam pembelajaran seni tari menjadi sangat penting. Pembelajaran SBdP termasuk dalam Kelompok B (Permendikbud No. 67 Tahun 2013). Disiplin kelompok ini dikembangkan oleh pemerintah pusat dan daerah, termasuk bidang tari. Sejalan dengan ruang lingkup kajian sastra tari sekolah dasar, khususnya pengkajian dan kreasi/reproduksi tari daerah produksi nusantara, perlu dilakukan inovasi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Urgensi memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran yang berbasis pada keberadaan budaya lokal mulai terhapus akibat lunturnya kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal sebagai pewaris budaya (Nadlir, 2016). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dan media dengan menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal, menanamkan karakter positif berdasarkan nilai-nilai luhur kearifan lokal dan menjadi kecenderungan untuk memecahkan masalah eksternal. sekolah (Shufa, 2018). Berdasarkan pemaparan di atas, inovasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan kecerdasan lokal perlu diimplementasikan dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

METODE

Pada penelitian in, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah peneltitan yang dilkakukan itu berakar pada latar ilmiah sebagai suatu keutuhan, dengan mengandalkan penelitian sebgai alat penelitian, memanfaatkan metode, mengadakan analisis data induktif, mengarahkan sasarannya pada usaha menemukan teori dari dasar, yang bersifat deskriptif, dan lebih mementingkan proses dari pada hasil...” (Moleong, 2004: 27) dengan pendekatan penelitian deskriptif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif mengenai keadaan

dilapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam.

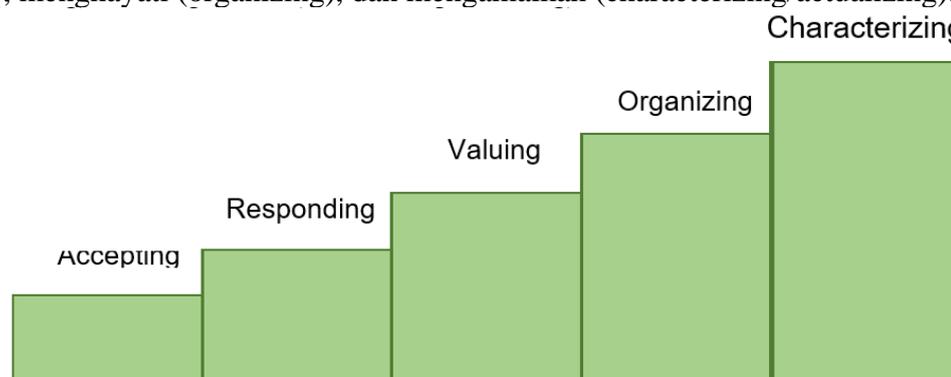
PEMBAHASAN

Berpikir Tingkat Tinggi, juga dikenal dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS), adalah proses berpikir yang kompleks untuk mendeskripsikan dokumen, menarik kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling mendasar (Mustaghfirin, 2019). HOTS mendemonstrasikan kemampuan memahami informasi dan menalar (argumen) bukan hanya sekedar menghafal informasi.

Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Ranah Kompetensi

Pencapaian HOTS memerlukan rancangan salah satunya yaitu pemahaman terhadap taksonomi ranah kompetensi. Taksonomi merupakan pengelompokan ranah kemampuan peserta didik secara hirarki yang dibagi menjadi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2019). Klasifikasi ini digunakan untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik salam proses pembelajaran hingga capaian hasil belajar yang dijabarkan berupa pencapaian kompetensi. Pengelompokkan perilaku hasil belajar dala Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Ranah Sikap (Taksonomi Krathwohl) yang mana secara bertingkat pembentukan sikap peserta didik dimulai dari menerima (accepting), merespon (responding), menghargai (valuing), menghayati (organizing), dan mengamalkan (characterizing/actualizing).



Gambar 1. Taksonomi Krathwohl

2. Ranah Pengetahuan, yang mana ditinjau dari dimensi proses kognitif maupun dari jenis/bentuk pengetahuan. Ranah kognitif menggunakan taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson membahas tentang kemampuan mental intelektual peserta didik dimulai dari C1 sampai C6 (Tabel 1).

Table 1. Hubungan Level Kognitif dan Dimensi Pengetahuan

No	Perkembangan Berpikir	Bentuk Pengetahuan (<i>Knowledge Dimension</i>)	Keterangan Berpikir
1.	Mengingat (C1)	Pengetahuan Faktual	<i>Lower Order Thinking Skills (LOTS)</i>
2.	Memahami (C2)	Pengetahuan Konseptual	
3.	Menerapkan (C3)	Pengetahuan prosedural	
4.	Menganalisis (C4)		Higher Order Thinking Skills (HOTS)
5.	Mengevaluasi (C5)	Pengetahuan Metakognitif	
6.	Mengkreasi (C6)		

3. Ranah Keterampilan mengarah pada pembentukan keterampilan abstrak dari Dyers yaitu mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), menalar (associating), menyaji (communicating) dan mencipta (creating). Sedangkan pembentukan keterampilan konkret menggunakan pendapat Simpson yaitu: persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerakan, mahir, menjadi gerakan alami, dan gerakan orisinal. Selain itu juga dapat menggunakan pendapat Dave dengan tingkatan imitasi, manipulasi, presisi, aktualisasi dan naturalisasi.

Kearifan Lokal

Agama, budaya atau adat merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung tatanan nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun (Juniarta et al., 2013). Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan bentuk interaksi masyarakat melalui garis waktu yang diwariskan secara turun-temurun dalam kurun waktu yang sangat lama.

Kearifan lokal adalah usaha manusia untuk bertindak dan berperilaku dengan menggunakan akal terhadap suatu benda, benda bahkan peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Selain itu, secara etimologis, hikmat dipahami sebagai kemampuan menggunakan akal budi untuk bertindak sebagai hasil menilai sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Secara intelektual, secara intelektual. Sementara itu, lokalitas dipahami sebagai ruang interaktif yang dibatasi oleh sistem nilai tertentu dengan mengintegrasikan model hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Kearifan lokal juga dipahami sebagai cara hidup dan strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memecahkan berbagai masalah guna memenuhi kebutuhannya (Widiasari et al., 2016). Kearifan lokal dikaitkan dengan kecerdasan manusia pada sebagian masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat berupa nilai-nilai yang melekat kuat (Rahyono, 2009).

Implementasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan Inovasi Materi Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Pokok SBdP Bidang Seni Tari di SD

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pembelajaran SBdP khususnya bidang Seni Tari menyajikan materi pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, tetapi juga sampai pada tingkatan kreasi. Hal ini tertuang dalam ruang lingkup materi Seni Tari di SD (Tabel 2).

Secara konseptual, SBdP secara umum memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural, multikecerdasan yang terkait dengan ekspresi diri, pemahaman terhadap konsep seni, analisis, evaluasi dan apresiasi keberagaman budaya, kreasi serta membentuk kepribadian yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis (Wati & Iskandar, 2020). Lebih lanjut Wati dan Iskandar berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebaran Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi dan tingkatan KKO yang digunakan pada pembelajaran SBdP secara umum masih banyak berada pada level C1 dan C3.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran SBdP bidang seni tari dapat membantu mengembangkan bakat dan keterampilan siswa serta memahami transmisi kearifan lokal kepada generasi muda khususnya siswa sekolah dasar. Penerapan

HOTS dan inovasi materi berbasis kearifan lokal sangat tepat bila dikembangkan dari tema SBdP tari. Hal ini memenuhi persyaratan kurikulum 2103 dan mencapai tingkat kognitif C6, sehingga terciptanya karya seni khususnya tari daerah pulau. Mengingat buku guru dan siswa tahun 2013 tidak dapat memuat seni tari yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia, maka perlu adanya inovasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pembelajaran akan lebih bermakna dan mudah dipahami apabila materinya kongkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berbagai tari daerah dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang memiliki nilai-nilai sebagai syarat bagi kehidupan masyarakat setempat dalam berperilaku dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan tari daerah. seni. bahwa mereka tidak mati dan menghilang seiring waktu. karena perhatian generasi muda semakin berkurang dan mereka tidak lagi mengenal seni tari daerah sendiri, tetapi lebih memilih budaya budaya asing. Nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan landasan bagi siswa untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, sehingga mereka dapat dengan bijak memilih pengetahuan dan perilaku untuk ditiru di bawah pengaruh itu.

Tabel 2. Hubungan Kompetensi dan ruang lingkup materi Muatan SBdP Bidang Seni Tari di SD

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya. • Mengenal keragaman karya seni budaya dan prakarya. • Memiliki kepekaan inderawi terhadap karya seni budayadan prakarya. • Menciptakan (secara orisinal) karya seni budaya danprakarya. • Menciptakan(secara tiruan/rekreatif) karya seni budayadan prakarya. 	<p>Apresiasi dan kreasi/rekreasi (cipta-ulang) karya seni tari (gerak anggota tubuh, gerak tiruan).</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya. • Mengenal keragaman karya seni budaya dan prakarya. • Mengenal karakteristik karya seni budaya dan prakarya. • Membedakan keunikan karya seni budaya danprakarya. • Memahami proses berkarya seni budaya dan prakarya • Mencipta karya seni budaya dan prakarya. • Menyajikan karya seni budaya dan prakarya. 	<p>Apresiasi dan kreasi/rekreasi karya seni tari (gerak tari bertema, tari nusantara daerah setempat).</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya. • Memahami keragaman karya seni budaya dan prakarya. • Mengenal keunikan dan nilai keindahan karya seni budaya dan prakarya. • Membedakan keunikan dan keberagaman karya seni 	<p>Apresiasi dan kreasi/rekreasi karya seni tari (gerak tari bertema, busana dan iringan tari nusantara daerah lain).</p>

budaya dan prakarya. • Memiliki kepekaan inderawi terhadap karya seni budaya dan prakarya. • Menciptakan karya seni budaya dan prakarya. • Menyajikan karya seni budaya dan prakarya. • Menanggapi nilai keindahan karya seni budaya dan prakarya.	
--	--

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir kritis (C4-C6) sehingga memiliki kacakapan hidup agar siap dengan tantangan dan kondisi di masa yang akan datang. Materi Seni Tari di SD apreasi dan kreasi/rekreasi karya tari nusantara daerah setempat tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, tetapi juga pada level kreasi. Tentunya dengan adanya inovasi materi berbasis kearifan lokal pada materi poko SBdP bidang Seni Tari yang disesuaikan dengan daerah masing-masing dapat mengoptimalkan capaian Kurikulum 2013 tersebut. Dengan demikian implementasi HOTS dan materi kearifan lokal pada pembelajaran Seni Tari diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi pewaris budaya yang berintelektual dan berpikir kritis serta bijaksana. Nilai-nilai kearifan lokal juga diharapkan dapat membetengi pengaruh globalisasi yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih selektif dalam menerima perubahan akibat arus globalisasi tersebut.

Peran Guru sebagai ujung tombak dalam sebuah keberhasilan pada proses pembelajaran dan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan ide ide yang kreatif dan inovatif maka akan memberikan pemahaman dan pengalaman yang sangat berarti bagi peserta didik dengan harapan bisa diterapkan di kehidupan sehari hari. Agar dapat melestarikan budaya kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah.

REFERENCES

- Agustini Ferina, F. K. (2017). Problematika Pengembangan HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar. *Journal Inovasi Pendidikan*, 139–145.
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. (2014). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2720>
- Dalimunthe, W. R., Heniwaty, Y., & Rahmah, S. (2020). Pengembangan Buku Ajar Tari Simalungun Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) dalam Mengatasi Kurangnya Bahan Ajar Materi Budaya Lokal Sumatera *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 151–159. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/41622/17447>
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1040>
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11– 25. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2020.007.02.03>
- Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1),82.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis HOTS*.
- Mustaghfirin, A. (2019). *Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis Hots*. Handout Makalah.

- Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 300-33.s
- PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Santi. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 61–68. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/587>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra. Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>
- Sidyawati, L. (2017). Penciptaan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan Melalui Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills). *Jadecs*, 2, 36–46. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/1013/581>
- Usmaedi, U. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar.
- Wati, R., & Iskandar, W. (2020). Analisis Materi Pokok Seni Prakarya (SBdP) Kelas IV MI/SD. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(3), 142–159.
- Widiasari, S., Susiati, I., & Saputra, W. N. E. (2016). **PLAY THERAPY BERBASIS KEARIFAN LOKAL: PELUANG IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING DI**